

**KEEFEKTIFAN STRATEGI *DIRECTED READING THINKING ACTIVITY* (DRTA)
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS SISWA KELAS VIII SMP NEGERI
1 SAPURAN KABUPATEN WONOSOBO**

Kartika Putri Hapsari¹, Setyawan Pujiono²
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya
Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu untuk mengetahui perbedaan signifikan antara strategi pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dengan metode konvensional dalam pembelajaran membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sapuran; dan yang kedua untuk mengukur keefektifan strategi DRTA dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Sampel penelitian adalah siswa kelas VIII D sebagai kelompok kontrol dan VIII F sebagai kelompok eksperimen yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes prates dan postes. Hasil uji normalitas dan homogenitas menunjukkan data berdistribusi normal dan homogen, sehingga dapat dianalisis menggunakan Uji-t. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol dalam pembelajaran membaca kritis dengan nilai p sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Selain itu, strategi DRTA terbukti efektif digunakan, ditunjukkan dari perbedaan signifikan nilai prates dan postes kelompok eksperimen dengan nilai p sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%).

Kata Kunci: *Directed Reading Thinking Activity*, membaca kritis, teks eksposisi

ABSTRACT

This study has two objectives: first, to determine the significant difference between the Directed Reading Thinking Activity (DRTA) learning strategy and the conventional method in teaching critical reading to eighth-grade students at SMP Negeri 1 Sapuran; and second, to measure the effectiveness of the DRTA strategy in improving critical reading skills. The study employs a quantitative approach with an experimental method. The research sample consists of class VIII D as the control group and class VIII F as the experimental group, selected using cluster random sampling. Data collection techniques involved pre-test and post-test. The results of normality and homogeneity tests indicate that the data are normally distributed and homogeneous, allowing further analysis using a t-test. The analysis results show a significant difference between the experimental and control groups in critical reading achievement, with a p-value of 0.000, which is less than the significance level of 0.05 (5%). Furthermore, the DRTA strategy was proven effective, as evidenced by a significant difference between the pre-test and post-test scores of the experimental group, also with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$).

Keywords: *Directed Reading Thinking Activity learning, critical reading, expository text*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan individu untuk memperoleh informasi dan menjalin interaksi dengan orang lain. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Agar proses komunikasi berjalan efektif, diperlukan kemampuan berbahasa yang tepat dan sesuai, sehingga pesan atau informasi dapat tersampaikan dengan jelas dan lancar. Keterampilan berbahasa adalah kemampuan dalam memanfaatkan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini mencakup empat aspek yang saling berkaitan dan harus dikuasai agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Keempat aspek tersebut terdiri dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Membaca adalah salah satu kemampuan penting yang perlu dikuasai untuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Widyastuti (2014, p. 90) mengemukakan bahwa membaca merupakan proses kognitif yang melibatkan bacaan serta dalam proses tersebut juga membutuhkan pemahaman untuk memperoleh maksud dari bacaan tersebut. Tanpa keterampilan ini, akses terhadap berbagai pengetahuan dan informasi menjadi terbatas, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan pribadi dan profesional seseorang.

Dalman (2018, p. 5) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan pembaca untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan penulis melalui rangkaian kata, guna memahami makna yang terkandung dalam teks tertulis. Oleh karena itu, aktivitas membaca memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, karena

akan terus digunakan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Salah satu kemampuan membaca yang penting dimiliki oleh peserta didik untuk memahami informasi dari penulis adalah kemampuan membaca kritis (*critical reading*). Membaca kritis merupakan kegiatan membaca yang mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis. Dalam proses ini, siswa dituntut untuk memahami isi bacaan secara mendalam dan menganalisisnya guna mengevaluasi kebenaran informasi yang disampaikan. Aktivitas ini berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kritis, karena bertujuan menggali makna yang lebih dalam serta memberikan penilaian terhadap teks.

Berpikir kritis tidak hanya membantu peserta didik memahami apa yang mereka baca atau dengar, tetapi juga mendorong mereka untuk mengevaluasi serta memberikan masukan atau perbaikan jika diperlukan. Menurut Nurhadi (2009, p. 86) berpikir kritis melatih peserta didik untuk berpikir secara reflektif dan produktif, yaitu berpikir yang melibatkan evaluasi berdasarkan bukti, bukan hanya imajinasi semata. Dalam membaca kritis, peserta didik dapat membandingkan berbagai sumber bacaan, menilai isinya, dan mengungkapkan pendapat berdasarkan referensi yang mereka anggap relevan.

Dalam praktik pembelajaran membaca, guru seringkali hanya memberikan teks bacaan kepada peserta didik dan meminta mereka membacanya secara mandiri dalam hati, lalu melanjutkan dengan menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan tersebut. Selain itu, guru cenderung tidak memberikan arahan atau bimbingan yang jelas pada tahap-tahap selanjutnya. Pola pembelajaran yang masih bersifat konvensional, seperti penggunaan metode ceramah dan pemberian tugas individu, dinilai kurang efektif untuk

diterapkan dalam kegiatan pembelajaran membaca.

Guru masih menerapkan metode pembelajaran yang bersifat konvensional. Salah satu metode yang digunakan adalah *Discovery Learning*. Metode ini diterapkan dalam pembelajaran membaca dengan pendekatan berbasis masalah yang muncul dalam materi, dan dilakukan secara berulang. Umumnya, metode ini digunakan melalui model diskusi kelompok, di mana peserta didik berdiskusi untuk membahas dan memahami teks yang akan dipelajari bersama.

Metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran membaca masih belum menyentuh aspek membaca secara kritis dan cenderung kurang mendalam. Selain *Discovery Learning*, guru juga menggunakan metode yang cukup umum seperti *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PJBL). Namun, metode-metode tersebut masih termasuk dalam kategori pembelajaran konvensional dan belum menunjukkan inovasi atau pembaruan yang signifikan. Akibatnya, siswa umumnya hanya mencapai tahap membaca secara komprehensif tanpa mampu mempertahankan pemahaman mereka dalam jangka panjang, karena materi cenderung mudah dilupakan setelah pembelajaran selesai.

Pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca masih belum menjangkau kemampuan membaca kritis dan cenderung bersifat dangkal. Selain menggunakan *Discovery Learning*, guru juga menerapkan metode yang cukup lazim seperti *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PJBL). Meskipun bervariasi, metode-metode tersebut masih tergolong dalam pembelajaran konvensional dan belum mengalami inovasi yang berarti. Konsekuensinya, siswa umumnya hanya sampai pada tahap memahami bacaan secara

komprehensif, namun kesulitan mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka panjang karena materi mudah dilupakan setelah proses pembelajaran berakhir.

Melihat rendahnya minat peserta didik dalam keterampilan membaca, guru dituntut untuk memiliki strategi baru yang mampu menarik perhatian siswa serta mendorong tumbuhnya kemampuan membaca kritis. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih metode dan strategi yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengajaran membaca. Strategi yang sesuai akan membantu meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca. Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca kritis adalah *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

Strategi DRTA yang dikembangkan oleh Stauffer ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membuat prediksi dan memverifikasi prediksi tersebut selama proses membaca teks (2011, p. 47) mengemukakan bahwa strategi DRTA bertujuan agar siswa mampu membaca secara jelas dan mampu menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dimilikinya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman bacaan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis siswa secara sistematis.

Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) menawarkan keunggulan dibandingkan metode *Discovery Learning*. Dalam strategi DRTA, siswa tidak hanya diminta menyimpulkan isi bacaan berdasarkan hasil diskusi kelompok, tetapi juga dituntut untuk menyampaikan pendapat dan pandangan pribadi secara mandiri terhadap teks yang dibaca. Menurut Astari (2024, p. 20), strategi ini bertujuan mendorong peserta didik untuk bersikap mandiri dalam kegiatan membaca.

Strategi DRTA merupakan strategi yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca secara menyeluruh, memperkuat keterampilan membaca kritis, serta memperluas pengalaman membaca peserta didik melalui eksplorasi terhadap bentuk dan isi teks secara mendalam. Strategi ini mampu menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan motivasi mereka untuk membaca dengan lebih teliti dan memahami isi bacaan secara mendalam. Selain memperkuat keterampilan membaca, strategi ini juga melatih siswa untuk berpikir terlebih dahulu sebelum mulai membaca, serta membantu mengasah daya ingat mereka terhadap informasi atau pengetahuan mengenai suatu topik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *prates-postes control group*. Desain ini membutuhkan dua kelompok yang masing-masing adalah kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diberi *prates* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sugiyono, 2019, p. 113). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sapuran.

Penelitian ini dilakukan dalam lima tahap. Tahap pertama adalah *prates* atau pengukuran awal pembelajaran keterampilan membaca teks eksposisi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tahap kedua yaitu diberikan perlakuan kepada kedua kelompok, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada tahap perlakuan dilaksanakan sebanyak tiga kali. Tahap ketiga adalah *postes* atau pelaksanaan *postes*

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut permasalahan yang ada melalui melalui strategi DRTA yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran membaca kritis. Strategi ini diasumsikan mampu lebih efektif dalam kegiatan pembelajaran membaca kritis sehingga mampu meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji sejauh mana keefektifan strategi DRTA dalam pembelajaran keterampilan membaca kritis siswa antara kelas yang menggunakan strategi tersebut dan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Diharap hasil penelitian ini dapat membantu para pendidik untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan strategi yang lebih tepat.

pembelajaran keterampilan membaca teks eksposisi pada kedua kelompok. Berikut merupakan jadwal penelitian di SMP Negeri 1 Sapuran. Waktu dalam pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2025 sesuai dengan jadwal pembelajaran bahasa Indonesia.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Waktu	Kegiatan
1.	21 April 2025	Prates kelompok eksperimen
2.	25 April 2025	Prates kelompok kontrol
3.	28 April 2025	Perlakuan 1 kelompok eksperimen
4.	30 April 2025	Perlakuan 2 kelompok eksperimen
5.	2 Mei 2025	Perlakuan 1 kelompok kontrol
6.	2 Mei 2025	Perlakuan 2 kelompok kontrol
7.	5 Mei 2025	Postes kelompok eksperimen
8.	9 Mei 2025	Postes kelompok kontrol

Variabel bebas pada penelitian ini adalah strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dalam pembelajaran membaca kritis. Variabel terikat pada penelitian ini adalah keterampilan membaca kritis pada siswa.

Sampel yang ada pada penelitian ini diambil dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Dari delapan kelas yang ada, dipilih dua kelas secara acak untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu kelas VIII D dan VIII F. Kelas VIII D adalah kelompok kelas kontrol, yaitu kelas yang tanpa menggunakan metode DRTA dalam pembelajaran membaca kritis. Sedangkan kelas VIII F sebagai kelompok kelas eksperimen yang akan mendapatkan perlakuan strategi pembelajaran DRTA dalam pembelajaran membaca kritis.

reliabilitas instrumen. Dalam penelitian ini validasi yang digunakan dalam validitas isi (*content validity*). Validitas ini diujikan serta digunakan berdasarkan pendapat ahli (*expert judgement*) yaitu guru bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 1 Sapuran. Dalam penelitian ini pengukuran reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan koefisien reliabilitas *alpha* dari *Cronbach* dengan bantuan SPSS 26. Indeks reliabilitas *alpha Cronbach* dapat diterima apabila perhitungan $r_{hitung} > r_{tabel}$ 5%. Rumus *alpha Cronbach* sebagai berikut.

Tabel 2. Rumus *Alpha Cronbach*

$$R^{11} = \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{S_{Db}^2}{S_{Dt}^2} \right)$$

Keterangan:
 R^{11} : reliabilitas instrumen
 K : banyaknya pertanyaan
 S_{Db}^2 : jumlah varian butir
 S_{Dt}^2 : jumlah varian total

Pada penelitian eksperimen, tahapan yang pertama dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian adalah menyiapkan berbagai alat yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti menyiapkan instrumen pembelajaran berupa modul ajar yang diberikan kepada kelas eksperimen kemudian melanjutkan pada tiga tahapan yang ada pada penelitian eksperimen, yaitu tahap pra-eksperimen, tahap eksperimen, dan tahap pasca eksperimen. Kemudian peneliti menyiapkan instrumen lain berupa LKPD dan tes.

Instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat utama untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel, maka dari itu diperlukan uji coba instrumen penelitian yang mencakup uji validitas instrumen dan uji

soal postes dengan kriteria soal serta butir yang sama antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Perbandingan data antara skor prates dan postes kelompok kontrol dan eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan skor tertinggi, skor terendah, skor tengah, dan rata-rata. Analisis perbandingan skor tersebut dihitung dengan bantuan program SPSS versi 26. Rangkuman perbedaan skor prates dan postes antara dua kelompok dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 3. Perbandingan Data Prates dan Postes dari Kedua Kelompok

Kategori	Kontrol		Eksperimen	
	Prates	Postes	Prates	Postes
Rata-rata	70,63	73,07	70,21	82,64
Skor Tertinggi	87	87	83	90
Skor Tengah	70	73	70	83
Skor Terendah	57	60	50	70

Tahap awal yang dilakukan setelah terdapat kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah pemberian prates. Prates yang diberikan berupa soal pilihan ganda sebanyak 30 soal yang akan dikerjakan oleh peserta didik. Prates yang dilakukan berfungsi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal membaca kritis peserta didik sebelum mendapat perlakuan. Data yang didapatkan dari kedua kelas kemudian diolah menggunakan SPSS 26 dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diberikan pretes kepada kelompok kelas kontrol dan kelas prates. Peneliti memberikan perlakuan yang berbeda kepada kedua kelas. Pada kelas eksperimen peneliti memberikan perlakuan dengan pemberian strategi pembelajaran DRTA dan pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan tersebut. Setelah diberikan perlakuan, peneliti memberikan

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

No.	Data	Asymp. Sig. 2 (2-tailed)	Keterangan
1.	Prates Kontrol	0,221	> 0,05
2.	Postes Kontrol	0,105	> 0,05
3.	Prates Eksperimen	0,195	> 0,05
4.	Postes Eksperimen	0,081	> 0,05

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa data yang ada berdistribusi dengan normal. Data berdistribusi normal baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan Setelah melalui uji normalitas dengan menggunakan uji normalitas *Shapiro- Wilk*. Sebaran data dalam penelitian ini bersifat normal dikarenakan data yang ada memiliki nilai lebih besar daripada sig 0,05 (>0,05).

Setelah diketahui skor kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperlukan uji normalitas dan uji homogenitas yang digunakan sebagai uji prasyarat data. Uji normalitas dan uji homogenitas diperlukan sebagai syarat untuk melakukan uji hipotesis dengan uji-t. Uji normalitas dilakukan terhadap data skor yang diperoleh berdasarkan hasil prates dan postes pada kelompok kelas kontrol dan kelompok kelas eksperimen. Pada penelitian ini uji normalitas didapatkan dengan menggunakan SPSS 26 yaitu dengan *Shapiro-Wilk*.

Syarat data dapat dikatakan normal atau terdistribusi normal apabila nilai signifikansi (sig.) yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 atau sig (>0,05). Rangkuman hasil uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kemudian, setelah melakukan uji normalitas, peneliti melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki varian yang sama dan tidak memiliki perbedaan yang signifikan satu sama lain. Data dikatakan homogen apabila nilai p lebih besar dari derajat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05- ($p > 0,05$).

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

Suatu sampel atau data dikatakan homogen apabila nilai *Sig.* lebih besar daripada taraf signifikansi ($>0,05$). Berdasarkan tabel

Data	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	2.399	1	114	.124
Based on Median	1.514	1	114	.221

diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keempat data yang telah diuji bersifat homogen karena memiliki nilai di atas 0,05 ($>0,05$).

Data yang telah bersifat normal dan homogen kemudian dianalisis untuk mengetahui perbedaan hasil keterampilan membaca kritis antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji non-parametrik yaitu menggunakan uji-t.

Uji-t pada data prates digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil keterampilan membaca kritis dari kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol sebelum diberi perlakuan. Berikut merupakan rangkuman hasil uji-t data prates kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol.

Tabel 7. Rangkuman Hasil Uji-t Data Postes Dua Kelompok

Data	Sig. (2-tailed)	df	Mean Difference	Keterangan
Postes	0,000	56	9,576	Sig. (2 tailed) $< 0,05 =$ signifikan

Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji-t Data Prates Dua Kelompok

Data	Sig. (2-tailed)	df	Mean Difference	Keterangan
Prates	0,854	56	-0,419	Sig. (2 tailed) $> 0,05 \neq$ signifikan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan uji-t pada prates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mendapatkan nilai Sig. (2-tailed) 0,854. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang tersedia memiliki nilai lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($>0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan.

Uji-t pada hasil postes antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil keterampilan membaca kritis. Uji-t digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keterampilan membaca kritis kelas eksperimen dengan menggunakan strategi pembelajaran DRTA dengan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan. Rangkuman uji-t dapat dilihat pada tabel di bawah.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan uji-t pada postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki nilai lebih kecil daripada taraf signifikansi ($<0,05$) yang berarti skor postes antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan setelah diberikan perlakuan. Setelah dilakukan uji-t data secara independent.data yang ada kemudian diuji menggunakan uji-t paired sampel tes.

Melalui analisis uji-t paired sampel tes, peneliti dapat mengetahui apakah strategi DRTA memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca kritis siswa. Rangkuman hasil perhitungan uji-t data prates dan postes keterampilan membaca kritis kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan uji Paired Sampel T-Test yang disajikan dalam tabel di bawah.

Tabel 8. Rangkuman Hasil Uji Paired Data Dua Kelompok

Data	Korelasi	Sig.	Mean Difference	Asymp. Sig. (2-tailed)
Prates-Postes Kelompok Eksperimen	0,115	0,560	-12,428	0,000 < 0,05 = signifikan
Prates-Postes Kelompok Kontrol	0,494	0,006	-2,433	0,122 > 0,05 ≠ signifikan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi pada prates-postes kelompok eksperimen sebesar 0,115 dengan Sig.

0,560 > 0,05 yang berarti memiliki taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel prates dan postes. Selanjutnya nilai Sig.

(2-tailed) pada kelompok eksperimen sebesar

0,000 < 0,05 yang berarti lebih kecil daripada taraf signifikansi sehingga dapat dikatakan bahwa

terdapat perbedaan yang signifikan antara prates dan postes pada kelompok eksperimen.

Berdasarkan perbandingan data prates dan postes dari kedua kelompok. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dinyatakan memiliki peningkatan rata-rata skor ketika sebelum dan setelah diberi perlakuan. Selanjutnya untuk mengetahui adanya peningkatan atau penurunan di antara kedua kelompok akan dilakukan uji N-Gain. Uji N-Gain juga digunakan untuk mengetahui adanya keefektifan strategi DRTA pada keterampilan membaca kritis. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS 26, didapatkan hasil statistik uji N-Gain sebagai berikut.

Tabel 9. Uji N-Gain

Deskripsi	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen
Rata-rata	0,0424	0,3710
Skor terendah	-1,00	-0,15
Skor tertinggi	0,57	0,79

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen memperoleh N-Gain sebesar 0,0424 dengan skor terendah -0,15 dan skor tertinggi 0,79.

Berikut ini merupakan tabel kriteria Gain Ternormalisasi (Sukarelawan, Indratno, & Ayu, 2024, p. 11).

Tabel 10. Kriteria Gain Ternormalisasi

Nilai N-Gain	Interpretasi
Nilai $G \geq 0,70$	G-Tinggi
Nilai	G-Sedang
Nilai $G \leq 0,30$	G-Rendah

Berdasarkan tabel di atas, kelompok kontrol mendapatkan skor 0,0424 yang berarti N-Gain Nilai $G \leq 0,30$, artinya hasil pembelajaran pada kelompok kontrol masuk ke dalam kategori rendah. Pada kelompok eksperimen memperoleh nilai 0,3710 yang berarti N-Gain $0,30 \leq G \leq 0,70$, artinya hasil pembelajaran pada kelompok eksperimen masuk ke dalam kategori sedang. Kemudian selisih skor rata-rata adalah 0,3286 dengan skor kelompok eksperimen lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi DRTA lebih efektif digunakan dalam keterampilan membaca kritis.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan hasil uji-t. Hasil tersebut digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil keterampilan membaca kritis kelas eksperimen dengan menggunakan strategi pembelajaran DRTA dengan keterampilan membaca kritis kelas kontrol tanpa menggunakan strategi pembelajaran DRTA. Hasil pengujian uji-t juga digunakan untuk menguji dan mengetahui keefektifan strategi pembelajaran keterampilan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sapuran.

Hasil perhitungan analisis uji-t pada skor prates dan postes keterampilan membaca kritis pada kelompok eksperimen diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000.

Sedangkan pada kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,0424 dengan skor terendah -1,00 dan skor tertinggi 0,57

Hasil tersebut memiliki nilai yang lebih kecil daripada taraf signifikansi yang ada yaitu 0,05 ($<0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keteampilan membaca kritis siswa antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Ho: tidak terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan membaca kritis antara kelompok yang mendapat pembelajaran dengan

menggunakan strategi DRTA dan kelompok yang mendapat pembelajaran tanpa strategi DRTA, **ditolak**.

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan membaca kritis antara kelompok yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan strategi DRTA dan kelompok yang mendapat pembelajaran tanpa strategi DRTA, **diterima**.

Kemudian pada hasil uji hipotesis kedua, diperoleh Sig. (2-tailed) sebesar 0,00. Hal ini berarti bahwa nilai yang didapatkan lebih kecil daripada taraf signifikansi yaitu 0,05 ($<0,05$) yang artinya signifikan. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca kritis dengan strategi DRTA pada kelas eksperimen efektif.

Ho: Strategi DRTA tidak efektif digunakan dalam pembelajaran membaca kritis pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sapuran, **ditolak**.

Ha: Strategi DRTA efektif digunakan dalam pembelajaran membaca kritis pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sapuran, **diterima**.

Selanjutnya, pada bagian pembahasan, Sebagian besar siswa menunjukkan minat baca yang masih rendah dan belum optimal. Umumnya, mereka hanya membaca teks secara sepintas tanpa mendalami atau memahami isi bacaan secara menyeluruh. Kebanyakan siswa masih berada pada level membaca pemahaman dasar tanpa melakukan analisis terhadap isi teks. Akibatnya, banyak dari mereka mudah melupakan isi bacaan karena proses membaca secara kritis dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Hasil penelitian yang ada menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam penerapan strategi strategi DRTA (*Directed Thinking Reading Activity*) pada pembelajaran keterampilan membaca kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahim (2011, p. 47) yang menyatakan bahwa strategi DRTA bertujuan agar siswa mampu membaca secara jelas dan mampu menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi strategi DRTA (*Directed Thinking Reading Activity*) efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan membaca kritis siswa.

Prates diberikan kepada kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dalam kondisi yang setara. Prates untuk kelompok eksperimen dilaksanakan pada hari Senin, 21 April 2025, sedangkan untuk kelompok kontrol dilaksanakan pada hari Jumat, 25 April 2025. Masing-masing kegiatan prates berlangsung selama dua jam pelajaran, dengan tujuan agar kedua kelompok berada dalam situasi dan kondisi yang serupa saat mengikuti tes awal.

Strategi DRTA diterapkan khusus pada kelompok kelas eksperimen. Kelompok kelas kontrol tidak memperoleh perlakuan strategi tersebut selama proses pembelajaran berlangsung.

hanya melibatkan pemahaman permukaan, bukan pemahaman yang mendalam atau kritis.

Berdasarkan kondisi di lapangan, pembelajaran yang berlangsung belum mencapai tahap pembelajaran yang mendalam. Guru masih menggunakan strategi yang belum mencakup aktivitas seperti diskusi dan prediksi dalam proses membaca. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang dapat mendorong siswa untuk membaca

Perbedaan perlakuan ini mengakibatkan perbedaan hasil dalam keterampilan membaca kritis antara kedua kelompok. Siswa dalam kelompok kontrol cenderung lebih fokus pada hasil akhir dibandingkan dengan proses pembelajaran itu sendiri. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang mendalam dan kemampuan berpikir kritis siswa tidak berkembang secara optimal. Perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen juga tampak dari tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Siswa dalam kelompok eksperimen menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi, terutama dalam kegiatan diskusi dan analisis terhadap teks bacaan yang disediakan. Strategi DRTA memiliki tahapan pembelajaran yang jelas, yang menghasilkan perbedaan signifikan dalam proses maupun hasil belajar dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Pada penerapannya di kelas eksperimen, strategi DRTA melibatkan seluruh siswa untuk aktif berdiskusi dan membuat prediksi terkait isi bacaan, sesuai dengan tahapan dalam strategi tersebut. Sebaliknya, di kelas kontrol, setelah siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, mereka hanya diberikan teks bacaan untuk dibaca secara mandiri, lalu diminta menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan tersebut tanpa adanya tahapan prediksi dan diskusi yang mendalam.

Dalam strategi DRTA, setelah siswa menyampaikan pendapat atau prediksinya, mereka melanjutkan dengan membaca teks yang telah disiapkan, lalu mencatat gagasan-gagasan utama yang terdapat dalam bacaan tersebut. Selanjutnya, siswa membandingkan hasil prediksi awal mereka dengan ide pokok yang telah mereka temukan. Hal ini berbeda dengan pendekatan di kelompok kontrol, di mana setelah menyelesaikan soal berdasarkan teks bacaan, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja mereka tanpa melalui tahap prediksi dan pencocokan ide pokok seperti pada strategi DRTA.

Sesuai dengan pendapat Rahim (2019, p.47) bahwa strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) merupakan suatu strategi yang memfokuskan keterlibatan siswa dalam memprediksi dan membuktikan prediksi yang dimiliki ketika mereka membaca teks. Melalui penerapan strategi DRTA, siswa kelompok eksperimen menjadi lebih aktif dikarenakan dengan penerapan strategi DRTA, siswa menjadi lebih mudah untuk memahami teks dengan prediksi-prediksi yang telah dipikirkan sebelumnya baik yang berkaitan atau tidak berkaitan terhadap teks.

Setelah kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan dengan menggunakan strategi DRTA dan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan dengan strategi DRTA, dapat diketahui perbedaan proses dan hasil kinerja siswa. Hal ini diperkuat dengan adanya postes yang diberikan kepada kelompok kelas kontrol dan kelompok kelas eksperimen. Postes juga digunakan untuk mengetahui keefektifan penerapan strategi DRTA dalam pembelajaran membaca kritis.

Hasil postes menunjukkan skor rata-rata yang berbeda antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Kelompok kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebanyak 82,64 sedangkan kelompok kelas kontrol sebanyak 73,07. Kedua kelompok sebenarnya mengalami peningkatan, akan tetapi pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan lebih banyak.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t pada nilai postes kedua kelompok, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) 0,000 yang berarti bahwa nilai yang dihasilkan lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil postes kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan strategi DRTA dengan hasil postes kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi DRTA.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) cukup efektif dalam pembelajaran keterampilan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sapuran. Siswa di kelas eksperimen menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif selama proses pembelajaran, khususnya dalam sesi diskusi serta dalam menyampaikan tanggapan dan prediksi secara individual. Strategi ini juga membantu melatih kemampuan berpikir kritis siswa serta mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks yang dibaca.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pembelajaran keterampilan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sapuran yang mendapatkan perlakuan berupa penerapan strategi DRTA (*Directed Thinking Reading Activity*) pada kegiatan pembelajaran keterampilan membaca kritis dan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sapuran yang tidak mendapatkan perlakuan berupa penerapan strategi DRTA (*Directed Thinking Reading Activity*).

Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis uji-t data postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji-t menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan

Kemudian, penggunaan strategi DRTA (Directed Thinking Reading Activity) efektif digunakan pada kegiatan pembelajaran keterampilan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sapuran. Keefektifan strategi DRTA (Directed Thinking Reading Activity) dibuktikan dengan hasil analisis uji-t pada data prates dan postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang memperoleh nilai Sig. (2-tailed) 0,000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($<0,05$). Skor rata-rata prates dan postes pada kelompok kontrol mengalami kenaikan sebesar 3,56 sedangkan kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 12,43.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Pertama, diharapkan siswa dapat menjadi lebih kreatif, terfokus, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran keterampilan membaca kritis, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara optimal.

Kedua, bagi pendidik, untuk memiliki pendekatan yang beragam dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif, salah satunya melalui penerapan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) yang telah terbukti cukup efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

Terakhir, kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih

lanjut terhadap pembelajaran dengan cakupan keterampilan yang lebih luas pada keterampilan membaca kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2024). Efektivitas Strategi directed reading thinking activity (DRTA) terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di Mi Ma'arif Singosaren Ponorogo. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/30158/>.
- Andra, V. (2019). Korelasi antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII A SMP Negeri 9 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(1), 77-86. <https://www.researchgate.net/publication/>
- Dalman (2017). *Keterampilan Membaca*. Rajawali Pers Education.
- Fatmasari, R. K., & Fitriyah, H. (2018). *Keterampilan Membaca*. STKIP PGRI Bangkalan.
- Khusniyati, L. (2023). Pengaruh penerapan strategi DRTA (Directed Reading Thinking Activity) terhadap pemahaman bacaan cerita rakyat pada mata pelajaran Bahasa Jawa Siswa Kelas IV MI Miftakhul Huda Bengkal Tahun 2022/2023. UIN Surakarta. https://perpusfit.uinsaid.ac.id/index.php?p=show_detail&id=8334&keywordds=

- Putri, F. (2024). Pengaruh model directed reading thinking activity dengan media kartu bergambar terhadap kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran IPS Siswa Kelas IV Mi Al Falah. UIN Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/>
- Stauffer, R. G. (1976). *Teaching reading as a thinking process*. Harper & Row.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV. Alfabeta.
- Nasution. (2024). Konsep evaluasi pembelajaran pada keterampilan membaca di kelas tinggi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Bahasa*, 2(2), 225-234. <https://journal.staiypiqaubau.ac.id/index.php/Perspektif/article/download/1311/1421/5653>.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFE.
- Sultan. (2018). *Membaca Kritis*. Baskara Media.
- Tarigan, H. G. (1979). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Widada, D. M., & Masdi, D. (2017). Implementasi strategi SQ3R membaca kritis sastra siswa MI kelas lanjut. *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*. 4(2), 324-339. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/pa-ra-masastra/article/view/1538>.